

KESAKSIAN

RUMAH itu tampak asri pada pagi bermandi cahaya mentari. Bangunan itu bukan rumah biasa. Di situ tinggallah para wanita yang mengalami kehamilan tidak direncanakan (KTD). Empat biarawati *The Religious of Our Lady of Charity of the Good Shepherd* (RGS) mendampingi mereka.

Theresia Kurniawati atau Suster Nia (47) adalah pemimpin karya sosial Gembala Baik di Yogyakarta. Biarawati kelahiran Tangerang, 2 Januari 1975 itu sudah kenyang asam-garam dalam mendampingi para ibu yang mengalami kehamilan tidak direncanakan. Suster Nia telah lebih dari dua dasawarsa menjadi ibu bagi para ibu dan anak perindu kasih sejati dari berbagai latar belakang suku dan agama.

Shelter Kemanusiaan

Sebelum memutuskan untuk menjadi biarawati, Theresia Kurniawati mengenyam pendidikan di Sekolah Perawat Kesehatan Depkes RI di Tangerang (1990-1993). Di sekolah yang sama, ia meraih gelar D1 Kebidanan pada 1994. Theresia sempat bekerja di sebuah rumah sakit di Jakarta sembari membuka praktik bidan di rumah sebelum menjadi biarawati pada tahun 2000.

Adalah sebuah ucapan duka cita para suster RGS di sebuah majalah atas wafatnya Uskup Agung Jakarta, Mgr. Leo Soekoto SJ, yang menjadi awal perkenalan Theresia dengan para suster Gembala Baik. "Semangat saya menggebu-gebu untuk menjadi suster yang melayani perempuan dan anak," kenang dia.

"Sebenarnya bisa saja menjadi pegawai negeri. Akan tetapi, hati kecil saya berkata lain. Semboyan Mgr. Soegijapranata agar kita menjadi seratus persen Katolik dan seratus persen Indonesia menyemangati saya. Tahun 1999, saya mundur dari pekerjaan untuk masuk biara. Saya diminta membantu di rumah aman bagi wanita dengan KTD di Jalan Jatinegara Barat 122," papar Suster Nia yang meraih gelar S2 Magister Hukum bidang kekhususan litigasi dari Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2022 ini.

Suster Nia bergabung dengan pelayanan bagi para wanita dan anak di Yogyakarta sejak Februari 2000. Berbekal



Sr. Theresia Kurniawati, RGS

Penghargaan Kepada Wanita dan Anak

la setuju dengan kata-kata Santa Maria Euphrasia: setiap pribadi jauh lebih berharga daripada seluruh dunia. Setiap orang yang kita jumpai itu berharga.

surat izin praktik bidan yang masih berlaku, ia membantu persalinan di *shelter* Karya Kasih Klodran, Bantul.

"Waktu itu ada sekitar 26 wanita yang kami dampingi. Kadang tiga wanita melahirkan dalam waktu berdekatan sehingga saya harus menangani sendiri dan mengantarkan ke rumah sakit," tutur puan paramarta itu.

Ada banyak pengalaman mengesankan yang ia alami. Salah satunya ketika ia mendampingi seorang perempuan muda yang hamil tujuh bulan. Begitu tiba di *shelter*, ia langsung mengatakan bahwa dia hanya ingin melahirkan melalui bedah

sesar, lantas meninggalkan anaknya.

"Waktu itu saya ajak dia jalan-jalan keliling Yogya sambil mengajak bicara dari hati ke hati. Puji Tuhan, setelah akrab dengan teman-teman senasibnya di *shelter*, dia berubah pikiran. Bahkan pada akhirnya dia berani menjadi ibu tunggal bagi anaknya," kisah Suster Nia yang pernah juga mengalami pengalaman dalam komunitas internasional di Sri Lanka pada 2005.

Korban Wanita

Proses rekonsiliasi para wanita yang mengalami KTD dengan keluarganya

selalu terjadi bak drama. “Kami membimbing mereka agar bisa berdamai dengan diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan Tuhan. Biasanya dialog mereka dengan orang tua akan lebih sulit, apalagi kala orang tua belum tahu bahwa putri mereka hamil. Kalau sudah tahu, kami tinggal mengarahkan agar keputusan yang diambil lebih tepat. Ada orang tua yang ingin agar bayi nanti diadopsi orang lain. Mereka tidak menerima bayi yang sebenarnya adalah juga cucu mereka sendiri. Akan tetapi, biasanya akhir kisah selalu indah. Setelah kami ajak diskusi, keluarga besar mulai terbuka dan akhirnya menerima kehadiran bayi itu. Satu hal lagi. Saya amati, ketika belum damai dengan orang tua, biasanya proses melahirkan jadi sulit,” papar Suster Nia yang pernah magang di sebuah LBH di Yogyakarta.

Sering terjadi, pihak laki-laki menolak untuk mengakui perbuatannya. Bukan hanya itu, para pria sering kali memaksa pihak wanita untuk menghentikan hidup bayi dalam kandungan. “Biasanya laki-laki yang *denial* dulu. Keluarga besar wanita juga biasanya awalnya menolak. Sementara para wanita itu sendiri sebenarnya tidak ingin menggugurkan kandungan karena mereka tahu risikonya,” terang Suster Nia yang membidangi penyadaran pemenuhan hak anak.

Suster Nia menjelaskan, pergulatan wanita dengan KTD unik sesuai situasi masing-masing. Ada korban *ghosting* pacar yang menolak untuk bertanggung jawab. Ada juga yang pacaran tapi sama-sama masih di bawah umur sehingga mereka tidak siap menjadi orang tua. Ada juga kehamilan yang terjadi setelah dua orang hanya pacaran jarak jauh melalui media sosial, lantas kencana semalam. Begitu pihak pria menutup akun media sosialnya, para wanita bingung. Sebagian mencoba menggugurkan dengan obat-obatan.

“Ada masalah ketimpangan relasi kuasa yang luar biasa dalam sebagian besar kasus kehamilan yang tidak direncanakan. Sering terjadi, yang menghamili adalah para pria dengan jabatan tinggi yang menolak bertanggung jawab. Akan tetapi, kami berjuang untuk pemenuhan hak perempuan dan anak yang lazimnya menjadi korban ketimpangan relasi kuasa

itu,” ujar Suster Nia.

Berdasarkan pengalamannya di lapangan, Suster Nia merangkum sebuah kesimpulan yang membuat kita prihatin. Para perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan berusia antara sebelas sampai empat puluh tahun. “Yang usia sebelas tahun itu pernah alami pelecehan dari keluarga dekatnya, namun ia hamil dari hubungan dengan kakak kelasnya. Tidak mudah membantu mereka yang masih usia anak. Ada juga yang hamil karena hubungan inses.”

Setelah melalui proses pendampingan intensif, umumnya keluarga besar mau menerima kehadiran bayi yang lahir dari hubungan di luar pernikahan itu. Keluarga biasanya hanya butuh waktu untuk menata hati sebelum menerima si jabang bayi. Memang benar, ada juga sebagian kecil yang tidak menerima, lantas menyerahkan bayi ke panti asuhan.

Semua Orang Berharga

Suster Nia mengungkapkan, *shelter* yang ia kelola bersama para biarawati dan sukarelawan itu berupaya menjalankan ketentuan sebagaimana diubah dalam UU No. 35 tahun 2014 tentang perubahan atas UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Jika orang tua si bayi tidak sanggup mengasuh bayi, diupayakan melibatkan peran keluarga besar, masyarakat atau badan hukum, baru terakhir panti asuhan.

Shelter Karya Kasih di Yogyakarta bermula pada tahun 1985. Awalnya rumah aman ini digunakan untuk menampung para mahasiswi sebuah kampus swasta di Yogyakarta, yang mengalami kehamilan tidak direncanakan. Suster Nia menyikapi keprihatinan ini dengan menggandeng banyak pihak guna menawarkan kampanye penyadaran masyarakat. “Kami adakan sosialisasi pencegahan kekerasan berbasis gender. Kami bekerja sama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Bantul dan Kulon Progo. Kami juga mengadakan pelatihan guru agar sekolah dan lembaga kami memiliki alur yang sama dalam penanganan kekerasan berbasis gender,” lanjut Suster Nia.

Karya sosial Gembala Baik juga mengadakan kegiatan untuk membina

para ibu tunggal dan anak-anak mereka. Sebulan sekali, diadakan acara kebersamaan untuk mereka. Ada sekitar tiga puluh anak. Mereka dibina agar tahu hak anak dan paham cara menghindari pelecehan. Mengenali bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh orang lain adalah salah satu materi yang kami ajarkan.

Selain itu, Suster Nia dan kawan-kawan juga terus memantau sejauh mana para ibu tunggal dapat mandiri secara finansial. Ada koperasi yang dibuat untuk membantu mereka. “Kami belajar bahwa pemberian beasiswa justru membuat orang tua kurang berusaha mandiri. Akhirnya kami hentikan. Kami ajak mereka usaha mandiri dengan modal dari koperasi, meski juga sering uang pinjaman tidak kunjung dikembalikan,” ujar Suster Nia sambil tersenyum.

Suster Nia menyadari, kolaborasi lintas lembaga dan latar belakang menjadi kunci. Karena itu, ia bekerja sama dengan lembaga psikologi yang memiliki psikolog forensik, LBH, lembaga pemerintahan, serta lembaga keagamaan setempat. Suster Nia juga tak lupa melibatkan para relawan muda dengan mengajak para mahasiswa/i Yogya ini untuk ikut menjadi sukarelawan. Tak lupa sosialisasi lewat media sosial.”

Saat ditanya mengenai arti menjadi ibu, Suster Nia bertutur dengan nada haru. “Ibu itu menerima. Ibu itu hatinya seluas samudera. Apa pun keadaan anaknya, ibu selalu memberikan cinta. Ibu adalah tempat di mana semua anaknya bisa pulang. Apa pun dan bagaimana pun, di depan ibu kita diterima dan diampuni. Ibu percaya pada kita. Ibu melindungi. Apa yang bisa dia buat untuk melindungi anaknya, akan dia lakukan.”

Suster Nia mendapatkan inspirasi pelayanan dari pesan rohani Santa Maria Euphrasia (1796-1868), pendiri RGS. “Setiap pribadi jauh lebih berharga daripada seluruh dunia”, demikianlah pesan sang wanita kudus pemerhati kaum wanita dan anak-anak di Prancis. “Setiap orang yang kita jumpai itu berharga. Semua orang patut kita terima dengan penuh cinta,” tegas Suster Nia.

Romo Bobby Steven, MSF (Yogyakarta)